

## ANALISIS NILAI TAMBAH DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI PENGERINGAN IKAN DI KECAMATAN AMBUNTEN

Didik Wahyudi, Ribut Santosa, Imam Juhari

Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja Sumenep

### ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui nilai tambah, efisiensi biaya pada agroindustri pengeringan ikan dan menyusun rancangan strategi pengembangan agroindustri pengeringan ikan. Penelitian dilakukan di Kecamatan Ambuntan Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur yang ditentukan dengan secara sengaja (*purposive method*). Populasi di daerah penelitian berjumlah 15 agroindustri pengeringan ikan dan seluruhnya dijadikan sampel (*Total Sampling*). Nilai tambah ikan pada agroindustri pengeringan ikan menggunakan formulasi:  $VA = NP - IC$ . Tingkat efisiensi biaya menggunakan analisis R/C ratio. Strategi pengembangan menggunakan SWOT. Nilai tambah ikan laut pada agroindustri pengeringan ikan adalah positif karena rata-rata nilai tambah agroindustri pengeringan ikan Rp. 1.594,79/Kg bahan baku yang berarti bahwa penerimaan pengusaha ikan kering dari setiap kilogram ikan laut yang diolah menjadi ikan kering sebesar Rp. 2.687,29. Keuntungan yang diperoleh pengusaha ikan kering dari setiap kilogram ikan laut sama dengan nilai tambah dikurangi dengan upah tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 1.464. Nilai R/C ratio pada agroindustri pengeringan ikan adalah sebesar 1,22. Berdasar hasil analisis faktor-faktor strategi internal diperoleh nilai IFAS sebesar 1,94 dan hasil analisis faktor-faktor strategi eksternal diperoleh nilai EFAS sebesar 2,94. Nilai tersebut menempatkan agroindustri pengeringan ikan dalam posisi *Grey Area* (Bidang Lemah-Berpeluang).

*Kata Kunci : Nilai Tambah, Efisiensi dan Strategi Pengembangan Agroindustri Pengeringan Ikan*

### I. PENDAHULUAN

Agroindustri yang berbasis perikanan mempunyai potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia. Didasarkan pada beberapa alasan: pertama, potensi perikanan laut di Indonesia belum dimanfaatkan secara merata, potensi perikanan pantai paling tinggi pemanfaatannya, sedangkan eksploitasi sumber daya perikanan laut di wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) masih sangat kecil.

#### Alamat Korespondensi:

Didik Wahyudi, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja Sumenep. Jl. Raya Sumenep-Pamekasan Km. 5 Patian-Sumenep

Ribut Santosa, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja Sumenep. Jl. Raya Sumenep-Pamekasan Km. 5 Patian-Sumenep

Imam Juhari, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja

Sumenep. Jl. Raya Sumenep-Pamekasan Km. 5 Patian-Sumenep.

Hal ini berarti perairan ZEE merupakan sumber bahan baku utama agroindustri perikanan dimasa yang akan datang. Kedua, pemanfaatan potensi perairan umum (danau, waduk, sungai, saluran irigasi) dihadapkan pada beberapa kendala seperti lemahnya aturan yang mengatur penggunaan perairan umum untuk aktivitas perikanan pada berbagai tempat. Perairan umum ini dijadikan tempat pembuangan limbah industri rumah tangga. Ketiga, lahan yang tersedia pada perikanan budidaya cukup luas, tetapi lahan tersebut dapat juga digunakan untuk melakukan usaha lain yang memberi nilai ekonomis yang baik.

Potensi perikanan laut Kabupaten Sumenep diperkirakan sebesar 77.651 ton yang tersebar di perairan seluas 121,12 hektar. Tempat pendaratan ikan di Kabupaten Sumenep terletak di Ambuntan, Saronggi, Pasongsongan, Arjasa, Batangbatang, Bluto, Dasuk, Dungkek, Gayam,

Masalembu, Nonggunong, Ambunten, Pragaan, Talango, Batu putih, Ra'as, Sapeken, Giligenting dan Gapura (Dinas Kelautan dan Perikanan, Kab. Sumenep, 2007)

Melihat potensi perikanan laut di Sumenep maka diharapkan dapat mendukung pengembangan agroindustri perikanan laut. Agroindustri perikanan meliputi pengeringan ikan, pemindangan, pengasapan, terasi, kerupuk ikan, serta tepung ikan. Salah satu agroindustri perikanan yang memiliki peluang pasar yang baik yaitu agroindustri pengeringan ikan. Menurut Soejono (2000), permintaan produk ikan kering memiliki peluang yang baik. Hal ini didasarkan pada sifat sumberdaya hayati yang tidak terkontrol, artinya ikan tangkapan laut dibatasi musim. Sehingga konsumen tidak setiap waktu mengkonsumsi ikan laut dan tergantung ketersediannya di pasar. Dikembangkannya agroindustri pengeringan ikan diharapkan mampu menyediakan kebutuhan konsumsi ikan laut.

Usaha agroindustri pengeringan ikan tergolong jenis usaha yang menggunakan teknologi pengolahan yang sederhana dan memanfaatkan bahan baku ikan laut untuk diolah lebih lanjut menjadi ikan kering yang memiliki nilai tambah. Nilai tambah dapat juga digambarkan sebagai usaha untuk meningkatkan nilai produksi dengan tetap memperhatikan pengalokasian biaya produksi yang dikeluarkan.

Kecamatan Ambunten cukup dikenal sebagai daerah sentra agroindustri pengeringan ikan di Kabupaten Sumenep dan sekitarnya. Namun, produk pengeringan ikan kering yang dihasilkan memiliki permasalahan yaitu (1) penyediaan bahan baku yang tergantung musim sehingga pasokan produksi tidak dapat berlangsung secara stabil dan mampu memenuhi kebutuhan konsumen, (2) kegiatan usaha masih bersifat sederhana sehingga belum memperhatikan perincian biaya yang dikeluarkan. Hal ini, dapat dikatakan bahwa agroindustri pengeringan

ikan belum dapat memberikan prospek yang baik di masa mendatang.

Berdasar pada latar belakang dan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui nilai tambah, efisiensi biaya pada agroindustri pengeringan ikan dan menyusun rancangan strategi pengembangan bagi agroindustri pengeringan ikan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur. Daerah penelitian ini ditentukan dengan secara sengaja (*purposive method*) Nasir, 1999). Penentuan daerah penelitian ini didasarkan bahwa Kecamatan Ambunten merupakan salah satu daerah penghasil ikan kering di Kabupaten Sumenep.

Metode pengambilan contoh dengan menggunakan metode *Total Sampling* yaitu pengambilan contoh dari seluruh populasi yang ada di daerah penelitian untuk dijadikan sampel. Keseluruhan populasi di daerah penelitian berjumlah 15 Agroindustri pengeringan ikan dan seluruhnya dijadikan sampel. 15 Agroindustri ini berada di 4 Desa yaitu; 6 di Desa ambunten Timur, 3 di Ambunten Tengah, 2 Campor Barat dan 4 di Belluk Raja.

**Analisis Data** tentang nilai tambah ikan pada agroindustri pengeringan ikan digunakan analisis nilai tambah dengan formulasi sebagai berikut (Sudiyono, 2002):

$$VA = NP - IC$$

Keterangan:

VA : *Value Added* atau Nilai Tambah pada hasil olahan (Rp/Kg bahan baku).

NP : Nilai Produksi yaitu penjualan hasil produksi (Rp/Kg bahan baku).

IC : *Intermediate Cost* yaitu biaya-biaya yang menunjang dalam proses produksi selain biaya tenaga kerja (Rp/Kg bahan baku)

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- a.  $VA > 0$ , nilai tambah ikan pada agroindustri pengeringan ikan mampu memberikan nilai positif
- b.  $VA < 0$ , nilai tambah ikan pada agroindustri pengeringan ikan memberikan nilai negatif.

Untuk menguji tingkat efisiensi biaya pada agroindustri pengeringan ikan digunakan analisis R/C ratio. Menurut Hernanto (1996), formulasi R/C ratio adalah sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. R/C ratio  $> 1$ , berarti penggunaan biaya pada agroindustri pengeringan ikan efisien.
- b. R/C ratio  $\leq 1$ , berarti penggunaan biaya pada agroindustri pengeringan ikan tidak efisien.

Untuk menganalisis strategi pengembangan pada agroindustri pengeringan ikan digunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Menurut Rangkuti (2000), Analisis SWOT tahapan dalam menyusun strategi, yaitu menyusun terlebih dahulu analisis faktor internal (*Internal Factor Analysis Summary/IFAS*) yang terdiri dari kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) serta analisis faktor eksternal (*Internal Factor Analysis Summary/EFAS*) yang terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*).

Kemudian dari hasil perhitungan nilai faktor-faktor kondisi internal dan nilai faktor-faktor kondisi eksternal pada agroindustri pengeringan ikan maka dapat dikompilasikan ke dalam matrik posisi kompetitif relatif agroindustri pengeringan ikan yang ditunjukkan dalam diagram. Kemudian jika telah diketahui posisi kompetitif relatif perusahaan maka dilanjutkan penyusunan tabel dan penjelasan alternatif strategi yang terdiri dari strategi S-O, S-T, W-T dan W-O serta formulasi alternatif strategi yang digunakan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah yang dimaksud dalam agroindustri pengeringan ikan adalah pengolahan ikan segar menjadi ikan kering yang lebih tahan lama penggunaannya sehingga dapat menaikkan nilai produk (olahan) tersebut, dibandingkan jika ikan tersebut hanya dijual dalam bentuk segar (tidak diolah). Analisis nilai tambah pada agroindustri pengeringan ikan digunakan data per proses produksi. Penjelasan lebih lanjut mengenai nilai tambah ikan kering pada agroindustri pengeringan ikan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. dapat diketahui bahwa nilai tambah ikan laut pada agroindustri pengeringan ikan adalah positif. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai tambah agroindustri pengeringan ikan Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep sebesar Rp. 1.594,79/Kg bahan baku. Hal ini berarti bahwa penerimaan pengusaha ikan kering dari setiap kilogram ikan laut yang diolah menjadi ikan kering sebesar Rp. 2.687,29. Sedangkan keuntungan yang diperoleh pengusaha ikan kering dari setiap kilogram ikan laut sama dengan nilai tambah dikurangi dengan upah tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 1.464. Nilai tambah yang diperoleh pengusaha ikan kering tersebut ternyata masih memberikan keuntungan setelah dikurangi dengan biaya tenaga kerja.

Hal ini disebabkan nilai produksi sebesar Rp. 8.126,67 yang tidak berbeda jauh dengan harga bahan baku Rp. 6.210. Kecilnya nilai produksi dikarenakan penyusutan bahan baku produk yang tinggi dengan rata-rata sebesar 39 %. Hasil penyusutan ini didapat dari rata-rata jumlah bahan baku sebesar 800 kg per proses produksi dikurangi rata-rata hasil produksi sebesar 490,33 kg per proses produksi kemudian dibagi dengan jumlah bahan baku. Artinya hasil produksi yang didapat dari pengolahan bahan baku sebanyak 800 kg per proses produksi akan menghasilkan hasil produksi sebanyak 490,33 kg.

### 3.2 Analisis R/C ratio

Analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksi adalah analisis R/C ratio, yang digunakan untuk mengetahui besarnya penerimaan yang akan diperoleh setiap

satuan penggunaan biaya produksi. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri pengeringan ikan ini dapat kita lihat pada Tabel 2.

**Tabel 1. Nilai Tambah Rata-rata Per Kilogram Bahan Baku pada Agroindustri Pengeringan Ikan di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep Tahun 2012**

No	Uraian	Nilai
1	Jumlah Bahan Baku (kg/hari)	A 800
2	Harga Rata-rata Bahan Baku Ikan Laut (Rp/Kg)	B 6,210
3	Hasil produksi (kg/hari)	C 490
4	Koefisien Hasil Produksi	$d = (c/a)$ 0.61
5	Harga rata-rata Produk Ikan (Rp/Kg)	E 13250.00
6	Jumlah rata-rata Tenaga kerja (HOK)	F 4.00
7	Koefisien Tenaga Kerja	$g = (f/a)$ 0.01
8	Rata-rata Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	H 25766.67
9	Rata-rata <i>Intermediate Cost</i>	I 6,531.63
10	Rata-rata Nilai Produksi (Rp/Kg)	$j = (c/a)$ 8,126.67
11	a. Rata-rata Nilai Tambah (Rp/Kg)	$k = (j - i)$ 1,594.79
	b. Rata-rata Ratio Nilai Tambah	$l = (k/j) * 100\%$ 19.52%
12	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/Kg)	$m = (g * h)$ 128.83
	b. Ratio tenaga kerja (%)	$n = (m/k) * 100\%$ 8.08
12	Keuntungan	$o = (k - m)$ 1,464
14	Ratio Keuntungan	$p = (o/j) * 100\%$ 17.91%

Tabel 2. menunjukkan bahwa nilai R/C ratio pada agroindustri pengeringan ikan adalah sebesar 1,22 yang berarti bahwa penggunaan biaya produksi sudah efisien karena nilai R/C ratio lebih besar dari satu. Nilai R/C ratio sebesar dapat diartikan bahwa dengan penggunaan biaya produksi

sebesar Rp. 1,00 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,22 sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 0,22. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha agroindustri pengeringan ikan mampu mengalokasikan biaya produksinya secara efisien.

**Tabel 2. Efisiensi Rata-rata Penggunaan Biaya Produksi per Proses Produksi pada Agroindustri Pengeringan Ikan di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep Tahun 2012**

No	Uraian	Nilai
1.	Rata-rata Total Penerimaan	Rp. 6.504.883
2.	Rata-rata Total Biaya Produksi	Rp. 5.328.236
3.	Pendapatan Bersih/ Keuntungan	Rp. 1.176.647
4.	R/C ratio	1,22

Total biaya merupakan jumlah dari total biaya variabel dan biaya tetap. Biaya

variabel meliputi biaya bahan baku (ikan), biaya bahan tambahan (garam), biaya

pengemasan, biaya pengangkutan, dan biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap meliputi total biaya penyusutan alat. Rata-rata biaya yang dikeluarkan per proses

produksi adalah sebesar Rp. 5.328.236 sedangkan rata-rata penerimaan yang diperoleh per proses produksi adalah sebesar Rp. 6.006.583

**Tabel 3. Rata-rata Biaya Produksi, Harga Jual dan Jumlah Produksi Agroindustri Pengerinan Ikan di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep Tahun 2012**

No	Jenis Biaya Produksi	Nilai (Rp)/Proses)
1	Biaya Bahan Baku (Ikan)	4.967.820
2	Biaya Bahan Tambahan (Garam)	130.000
3	Biaya Pengemasan (sak)	40.000
4	Biaya Pengangkutan	80.000
5	Biaya Tenaga Kerja	102.933
6	Biaya Peralatan	7.483
7	Jumlah Produksi	490,33

Biaya bahan baku merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku ikan laut. Umumnya harga bahan baku ini tergantung pada musim ikan sehingga proses produksi tidak dapat berlangsung secara kontinue selama satu tahun. Pada umumnya, proses produksi pada agroindustri pengerinan ikan selama musim puncak yaitu bulan Juni sampai November. Bahan baku yang diasumsikan pada penelitian yaitu ikan laut jenis layang (Rencek). Rata-rata harga ikan laut saat penelitian sebesar Rp. 62.100/keranjang. Dengan asumsi berat 1 keranjang sebesar 10 kg maka harga bahan baku ikan per kilogram sebesar Rp. 6210. Pengusaha agroindustri pengerinan ikan selama proses produksi rata-rata menggunakan ikan laut sebanyak 800 Kg dengan rata-rata total biaya sebesar Rp. 4.967.820.

Bahan tambahan yang dipergunakan dalam proses produksi pada agroindustri pengerinan ikan adalah garam. Garam digunakan untuk memberikan cita rasa dan keawetan produk. Umumnya bahan tambahan ini banyak tersedia di petani garam yang ada dikalianget atau di pasar Ambunten sehingga pengusaha tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkannya. Harga rata-rata garam sebesar Rp. 650 per Kg. Pada umumnya,

setiap proses produksi pengusaha ikan kering menggunakan garam dengan perbandingan 1 : 4 atau garam yang digunakan sebanyak 1 Kg pada bahan baku ikan laut sebanyak 4 kg. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan untuk membeli garam sebesar Rp. 130.000.

Biaya pengemasan yaitu biaya yang dikeluarkan pengusaha untuk mengemas produk ikan kering yang siap dipasarkan pada konsumen di luar daerah. Pengemasan biasa dilakukan dengan Sak/karung. Sebagian besar pengusaha mengemas produknya untuk mempermudah pedagang pengepul langsung mengambil produk dari lokasi usaha dengan sarana yang dimiliki. Rata-rata biaya pengemasan yang dikeluarkan pengusaha sebesar Rp. 40.000.

Biaya pengangkutan yaitu biaya yang dikeluarkan pengusaha untuk memperoleh bahan baku dari tempat perolehan ikan yaitu di TPI ke lokasi produksi. Pengangkutan dilakukan dengan bantuan gerobak/ditandu. Pengusaha mengeluarkan biaya angkut Rp. 1000 per keranjang.. Untuk sekali proses produksi rata-rata pengusaha ikan kering mengeluarkan biaya pengangkutan sebesar Rp. 80.000,00

Tenaga kerja dalam agroindustri pengerinan ikan biasanya menggunakan tenaga kerja dari anggota keluarga sendiri

atau tenaga kerja dari luar. Jumlah tenaga kerja yang digunakan sekitar 3-6 orang. Tenaga kerja dalam agroindustri pengeringan ikan pada umumnya bekerja selama proses produksi. Pada agroindustri pengeringan ikan tidak ada spesifikasi tenaga kerja karena proses produksi yang dilakukan relatif mudah. Sehingga tenaga kerja dapat dilakukan baik oleh pria maupun wanita dengan tingkat upah yang relatif sama. Rata-rata besar upah tenaga yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri sebesar Rp. 102.933,00 per proses produksi.

Biaya peralatan yang dibutuhkan agroindustri pengeringan ikan untuk melakukan proses produksinya meliputi alat jemur (*widhik*), bak untuk merendam, ember, timba, bambu untuk menyanggah dan menjemur ikan. Biaya peralatan yang dikeluarkan dalam bentuk nilai penyusutan per proses produksi. Rata-rata biaya peralatan per proses produksi sebesar Rp. 7.483,00

Agroindustri pengeringan ikan melakukan proses produksi setiap hari dengan selama musim ikan.. Setiap proses produksi, rata-rata produksi ikan kering yang dihasilkan sebesar 490 Kg. Sedangkan untuk harga ikan kering cenderung berfluktuasi berkisar antara Rp. 13.000,00-Rp. 13.450,00. Pada saat penelitian harga rata-rata ikan kering sebesar Rp. 13.250. Sedangkan rata-rata penerimaan yang didapat untuk sekali proses produksi sebesar Rp. 6.504.883 dan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 1.176.647.

### 3. Rancangan Strategi Pengembangan Agroindustri Pengeringan Ikan

Analisis SWOT dilakukan berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Tahapan awal dalam analisis ini yaitu mengidentifikasi faktor-faktor kondisi lingkungan internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Analisis Faktor Strategi Internal Agroindustri Pengeringan Ikan**

Kekuatan/ <i>Strength</i> (S)		Kelemahan/ <i>Weakness</i> (W)	
Ketersediaan Bahan baku	S <sub>1</sub>	Kontinuitas bahan baku	W <sub>1</sub>
Lokasi usaha	S <sub>2</sub>	Ketrampilan tenaga kerja	W <sub>2</sub>
Ketersediaan tenaga kerja	S <sub>3</sub>	Kebersihan pada proses produksi	W <sub>3</sub>
Mutu dan kualitas bahan baku	S <sub>4</sub>	Posisi tawar pengusaha	W <sub>4</sub>
Sarana produksi	S <sub>5</sub>	Peralatan mudah rusak	W <sub>5</sub>
Proses produksi	S <sub>6</sub>	Tingkat pendidikan SDM	W <sub>6</sub>
Pengalaman pemilik usaha	S <sub>7</sub>		
Modal Usaha	S <sub>8</sub>		

**Tabel 5. Analisis Faktor Strategi Eksternal Agroindustri Pengeringan Ikan**

Peluang/ <i>Opportunities</i> (O)		Ancaman/ <i>Threats</i> (T)	
Ketersediaan sarana pengangkutan	O <sub>1</sub>	Perubahan cuaca	T <sub>1</sub>
Intensitas penyinaran matahari	O <sub>2</sub>	Ketergantungan modal usaha	T <sub>2</sub>
Daya beli masyarakat	O <sub>3</sub>	Kelompok usaha	T <sub>3</sub>
Kemudahan pemasaran	O <sub>4</sub>	Persaingan pasar	T <sub>4</sub>
Konsumen bertambah	O <sub>5</sub>	Kebijakan Pemerintah	T <sub>5</sub>

### Aspek Bahan Baku

- 1) Ketersediaan bahan baku ( $S_1$ )  
Ketersediaan bahan baku ikan laut merupakan variabel utama dalam proses produksi pengeringan ikan. Ketersediaan ikan laut mudah didapat dari *'pengamba'* sebagai lembaga perantara yang menyalurkan hasil tangkapan nelayan. Pada umumnya, ketersediaan bahan baku dapat memenuhi kebutuhan pengusaha.
- 2) Mutu dan kualitas bahan baku ( $S_4$ )  
Mutu dan kualitas ikan laut baik, yaitu ikan berwarna cerah dan dalam kondisi tidak pecah perut dan segar. Hal ini dikarenakan ikan langsung didapat dari TPI atau dari nelayan langsung yang dekat dengan lokasi usaha. Kegiatan produksi segera dilakukan setelah bahan baku ikan tiba di lokasi usaha. Produk ikan kering mempunyai keawetan kurang lebih 7 bulan. Jika dibandingkan dengan produk ikan segar maupun produk pengolahan lainnya seperti ikan pindang. Apabila musim ikan berakhir, pengusaha masih dapat menjual produk dipasaran karena produk tahan lama dan dapat disimpan
- 3) Kontinuitas bahan baku ( $W_1$ )  
Kontinuitas bahan hanya berlangsung pada musim ikan yaitu bulan Juni sampai Nopember atau tidak sepanjang tahun. Di luar bulan tersebut, maka pengusaha agroindustri ikan kering tidak memiliki mata pencaharian dan sumber pendapatan. Hanya sebagian kecil saja pengusaha yang melakukan kegiatan usaha lain seperti mengolah ikan untuk menjadi terasi, dan petes.

### Aspek Sumber Daya Manusia

- 1) Ketersediaan tenaga kerja ( $S_3$ )  
Tenaga kerja mudah didapat dan banyak tersedia dari lingkungan sekitar yaitu para tetangga maupun dari luar wilayah Ambunten. Calon tenaga kerja sendiri yang melamar pekerjaan jika proses pengolahan ikan kering akan

berlangsung. Tidak terdapat spesifikasi dan ketrampilan khusus untuk tenaga kerja, sehingga dapat dilakukan oleh laki-laki maupun wanita.

- 2) Pengalaman pemilik usaha ( $S_7$ )  
Sebagian besar, pengusaha memiliki pengalaman mengusahakan pengolahan ikan kering rata-rata 4 tahun. Pengalaman usaha didapat secara turun-temurun. Lama pengalaman usaha menjadi tolak ukur kemampuan dan keahlian dalam melakukan proses produksi. Semakin lama pengalaman semakin tinggi kemampuan dan keahliannya.
- 4) Ketrampilan tenaga kerja ( $W_2$ )  
Tenaga kerja memiliki ketrampilan dan keahlian yang kurang dalam melakukan proses produksi. Hal ini menyebabkan pemilik usaha perlu terus memantau kegiatan produksi. Kurangnya ketrampilan tenaga kerja dikarenakan rata-rata tenaga kerja tidak memiliki pengalaman dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga sulit menyerap informasi yang diperlukan dalam proses produksi.
- 5) Tingkat pendidikan SDM ( $W_6$ )  
Tingkat pendidikan SDM baik pengusaha maupun tenaga kerja masih rendah yaitu setingkat SMP. Pengusaha cenderung menerima hasil maupun resiko penjualan walaupun tidak jarang dapat menyebabkan kerugian usaha. Pendidikan berpengaruh pada pola pikir pengusaha untuk merencanakan, berinisiatif dan mengembangkan usaha yang lebih baik.

### Aspek Sumber Daya Alam

- 1) Intensitas penyinaran matahari ( $O_2$ )  
Panas dan terik matahari adalah syarat utama dalam membantu pengolahan pengeringan ikan. Bantuan panas dan cahaya matahari dibutuhkan saat proses penjemuran ikan. Tahapan penjemuran

ikan berlangsung selama 2 -3 hari. Berkurangnya intensitas penyinaran menyebabkan terhambatnya proses pengeringan ikan dan pemasaran produk.

2) Perubahan cuaca ( $T_1$ )

Berkurangnya intensitas penyinaran matahari menyebabkan proses pengeringan ikan terhambat sehingga produk tidak dapat segera dipasarkan. Perubahan cuaca seperti turunnya hujan menyebabkan kualitas produk yang menurun. Ikan kering akan berjamur apabila terkena hujan sehingga berpengaruh pada tidak lakunya produk untuk dipasarkan.

#### Aspek Teknologi dan Produksi

1) Lokasi usaha ( $S_2$ )

Lokasi usaha sudah representatif dan dekat dengan bahan baku, sehingga mutu dan kualitas ikan selalu segar. Letak lokasi usaha adalah dekat dengan rumah pemilik usaha sehingga memudahkan pemilik dalam memantau proses produksi

2) Sarana produksi ( $S_5$ )

Sarana produksi relatif sederhana dan mudah digunakan. Secara umum, sarana produksi meliputi alat jemur (*widhik*), bambu penjemuran, bak cuci dan perendam, ember, dan timba. Ketersediaan sarana produksi mudah didapat di sekitar lokasi usaha, sehingga memudahkan pemilik untuk memperoleh apabila sarana produksi sewaktu-waktu rusak.

3) Proses produksi ( $S_6$ )

Proses pengolahan ikan kering sederhana, tidak rumit dan relatif cepat. Pembuatan ikan kering dimulai dari pencucian dan pembersihan ikan, perendaman dalam larutan garam dan penjemuran hingga kering. Penggunaan bahan untuk mengeringkan ikan mudah didapat dan tersedia di sekitar lokasi usaha seperti ikan dan garam.

4) Modal usaha ( $S_8$ )

Sebagian besar agroindustri berskala kecil memiliki modal usaha sendiri. Modal usaha yang didapatkan berasal dari kepemilikan pribadi tanpa meminjam secara kredit kepada bank. Perputaran modal usaha cenderung cepat, karena hasil penjualan dapat diputar lagi.

5) Kebersihan pada proses produksi ( $W_3$ )

Proses produksi yang dilakukan kurang memperhatikan kebersihan bahan baku dan peralatan. Pembersihan ikan hanya seperlunya pada bak cuci yang tidak dibersihkan terlebih dahulu. Air yang digunakan untuk mencuci jarang diganti. Proses produksi dilakukan pada lokasi usaha yang terbuka dan kurang bersih. Sarana produksi tidak dirawat dan diletakkan tidak teratur pada lokasi yang terbuka sehingga sarana cepat kotor. Kebersihan proses produksi akan mempengaruhi kualitas produk yang bersih dan higienis.

6) Peralatan mudah rusak ( $W_5$ )

Sumberdaya manusia (SDM) baik pemilik maupun tenaga kerja kurang merawat alat jemur (*widhik*), bambu penjemur dan penyanggah. Penggunaan *widhik* mudah rusak karena selama proses penjemuran sering dibalik untuk mendapatkan kekeringan ikan yang merata. Selama dan setelah proses produksi bambu penjemur dan penyanggah tidak dirawat secara teratur sehingga beresiko rusak dan hilang. Peralatan yang mudah rusak mempengaruhi tambahan biaya produksi.

7) Ketersediaan sarana pengangkutan ( $O_1$ )

Sarana pengangkutan berupa gerobak dorong dibutuhkan untuk mengangkut bahan baku ikan dari TPI ke lokasi usaha. Ketersediaan gerobak dorong banyak dan mudah didapat sewaktu-waktu.

#### Aspek Pemasaran

1) Posisi tawar pengusaha ( $W_4$ )

Posisi tawar pengusaha terhadap produk yang akan dijual masih lemah. Harga produk tergantung pada pedagang pengepul dan harga pasar. Hal ini disebabkan, kurangnya informasi pasar yang dimiliki oleh pengusaha sehingga pembelian produk cenderung dikendalikan oleh pedagang pengepul. Pengusaha juga cenderung menerima harga yang ditawarkan oleh pedagang pengepul karena khawatir produk mereka tidak laku. Posisi tawar pengusaha yang lemah dapat menyebabkan kerugian dan penurunan usaha.

2) Kemudahan pemasaran ( $O_4$ )

Sebagian besar pengusaha tidak mengeluarkan biaya pemasaran karena proses distribusi produk dibantu oleh pedagang pengepul. Pedagang pengepul biasanya datang ke lokasi usaha untuk membeli dan mengangkut produk. Kemudahan pemasaran membantu mengurangi biaya produksi.

3) Konsumen bertambah ( $O_5$ )

Pengusaha memiliki relasi yaitu pedagang pengepul yang selalu bertambah yang akan memasarkan produk selain pengepul tetap. Pedagang pengepul akan memasarkan produk kepada pedagang pengecer. Pedagang pengepul membeli produk dengan jumlah yang besar dengan sarana transportasi yang dimiliki. Konsumen tetap yaitu pedagang pengepul memberikan keuntungan pada kepastian penjualan.

4) Persaingan pasar ( $T_3$ )

Produk ikan kering Ambunten mempunyai pesaing dari daerah lain seperti Pasongsongan, Kalianget dan Batang-batang. Produk ikan yang lebih murah atau dengan kualitas yang baik berpengaruh terhadap tingginya permintaan konsumen. Apabila harga pasar cenderung menurun

menyebabkan keuntungan yang diterima pengusaha akan menurun.

### Aspek Pembinaan dan Kelembagaan

1) Kelompok usaha tidak aktif ( $T_2$ )

Kelompok usaha merupakan suatu wadah dapat menghimpun para pengusaha agroindustri pengeringan ikan. Keberadaan kelompok membantu dalam banyak hal terutama standarisasi harga jual produk untuk mencegah persaingan harga produk dalam lingkungan intern. Tidak adanya kelompok usaha pedagang dan pengolah hasil perikanan di Ambunten. Dalam era persaingan kehadiran kelompok usaha sangat penting untuk memberikan informasi pasar, memperluas pemasaran dan sebagai jembatan antara pengusaha dengan pihak luar baik itu pemerintah maupun pihak swasta.

2) Kebijakan Pemerintah ( $T_4$ )

Perkembangan agroindustri pengeringan ikan di Kabupaten Sumenep penting karena dapat meningkatkan nilai tambah produk pertanian, meningkatkan ekonomi masyarakat dan membantu menyediakan lapangan pekerjaan. Perkembangan agroindustri sangat dipengaruhi oleh peran serta pemerintah. Sampai saat ini program-program pemerintah yang masih kurang dan menyentuh agroindustri pengeringan ikan. Peran pemerintah dibutuhkan dalam bentuk pembinaan, penyuluhan dan bantuan dalam mengatasi permasalahan modal usaha.

### Aspek Lingkungan Eksternal

1) Daya beli masyarakat ( $O_3$ )

Daya beli dan tingkat permintaan produk ikan kering cenderung meningkat.. Daya beli masyarakat tinggi karena ditunjang oleh harga produk murah, terjangkau .

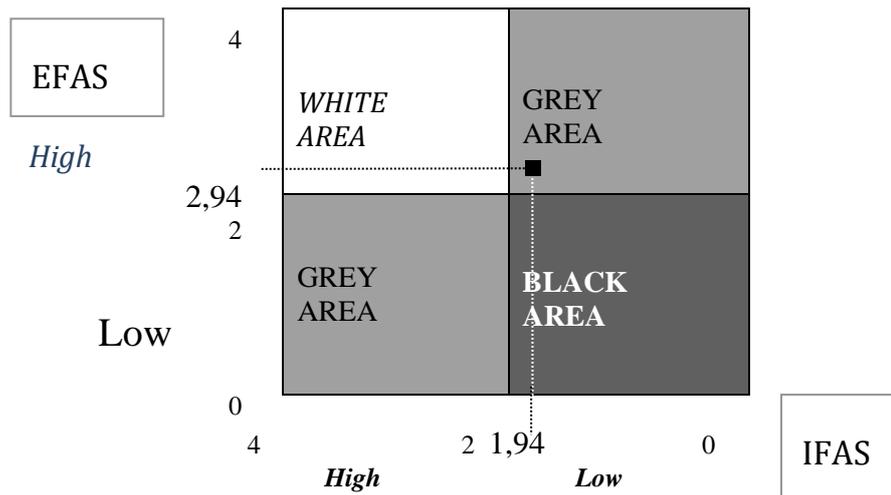
### Analisis Matrik Posisi Kompetitif Relatif

Hasil perhitungan nilai faktor-faktor kondisi internal dan nilai faktor-faktor

kondisi eksternal pada agroindustri pengeringan ikan maka dapat dikompilasikan ke dalam matrik posisi kompetitif relatif pada Gambar 1.

Berdasar hasil analisis faktor-faktor strategi internal diperoleh nilai IFAS sebesar 1,94 dan hasil analisis faktor-faktor strategi eksternal diperoleh nilai EFAS

sebesar 2,94. Nilai tersebut menempatkan agroindustri pengeringan ikan dalam posisi *Grey Area* (Bidang Lemah-Berpeluang) yang artinya agroindustri pengeringan ikan memiliki peluang pasar yang prospektif untuk mengembangkan usahanya, namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.



**Gambar 2. Diagram Matrik Posisi Kompetitif Relatif Agroindustri Pengeringan Ikan**

Kelemahan yang dimiliki agroindustri pengeringan ikan yaitu kontinuitas bahan baku, ketrampilan tenaga kerja, kebersihan pada proses produksi, posisi tawar pengusaha, peralatan mudah rusak, tingkat pendidikan SDM, sedangkan peluang yang dimiliki yaitu ketersediaan sarana pengangkutan, intensitas penyinaran, daya beli masyarakat, kemudahan pemasaran,

dan konsumen bertambah yang tidak berpengaruh pada usaha.

Maka fokus strategi yang tepat bagi agroindustri pengeringan ikan dalam mengembangkan usahanya adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Sedangkan strategi yang dapat dirancang bagi agroindustri pengeringan ikan seperti pada Tabel.6.

**Tabel 6. Strategi Pengembangan Agroindustri Pengeringan Ikan**

	IFAS	STRENGTH (S)	WEAKNESSES (W)
EFAS		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketersediaan bahan baku</li> <li>2. Lokasi usaha</li> <li>3. Ketersediaan tenaga kerja</li> <li>4. Mutu dan kualitas bahan baku</li> <li>5. Sarana produksi</li> <li>6. Proses produksi</li> <li>7. Pengalaman pemilik usaha</li> <li>8. Modal usaha</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kontinuitas bahan baku</li> <li>2. Ketrampilan tenaga kerja</li> <li>3. Kebersihan pada proses produksi</li> <li>4. Posisi tawar pengusaha</li> <li>5. Peralatan mudah rusak</li> <li>6. Tingkat pendidikan SDM</li> </ol>
OPPORTUNITIES (O)		<b>STRATEGI S-O</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan volume produksi untuk memenuhi permintaan konsumen.</li> <li>2. Mempertahankan kualitas bahan baku sehingga kepercayaan pedagang terhadap produk tetap ada</li> </ol>	<b>STRATEGI W-O</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperhatikan mutu dan kualitas produk sesuai preferensi konsumen</li> <li>2. Pemberian ketrampilan tenaga kerja yang intensif dalam menjaga kualitas produk</li> </ol>

4. Kemudahan pemasaran 5. Konsumen bertambah	3. Memperluas <i>marketing network</i> 4. Melaksanakan proses produksi secara efisien dan tepat guna	3. Peningkatan pelayanan pada konsumen terutama kualitas produk
<i>THREATS</i> (T) 1. Perubahan cuaca 2. Kelompok usaha kurang aktif 3. Persaingan pasar 4. Kebijakan Pemerintah	<i>STRATEGI S-T</i> 1. Penyediaan lembaga informasi pasar 2. Mengaktifkan peran kelompok usaha 3. Membuat kesepakatan bersama harga jual produk 4. Membuat kesepakatan bersama sistem pembayaran yang saling menguntungkan 5. Meningkatkan kemampuan teknologi produksi dan pengendalian mutu	<i>STRATEGI W-T</i> 1. Pemberian pembinaan dan penyuluhan bagi pengembangan usaha 2. Pembinaan terhadap ketrampilan tenaga kerja 3. Peningkatan promosi produk 4. Pemberian bantuan sarana produksi 5. Pemberian pengetahuan dan manajemen mengenai efisiensi biaya produksi

### Alternatif Strategi Pengembangan Agroindustri Pengerinan Ikan

Keberlanjutan usaha agroindustri pengerinan ikan di masa mendatang sangat bergantung pada penerapan strategi usaha. Strategi yang dapat diterapkan dalam agroindustri pengerinan ikan berdasarkan faktor-faktor kondisi internal dan faktor-faktor kondisi eksternal yang mempengaruhi kegiatan pada agroindustri dapat disusun empat strategi utama yaitu S-O, W-O, S-T, W-T melalui matrik SWOT yaitu:

#### STRATEGI S-O

1. Meningkatkan volume produksi untuk memenuhi permintaan konsumen.  
Bentuk strategi ini berupa penambahan bahan baku dan bahan penunjang lainnya sehingga kapasitas produksi meningkat. Hal ini dapat dilakukan karena ditunjang oleh kemudahan pengusaha dalam memperoleh bahan baku baik dalam hal jumlah maupun kemudahan pembelian. Faktor lain yang menunjang adalah permintaan ikan kering yang tinggi. Diharapkan peningkatan volume produksi membantu meningkatkan pendapatan pengusaha dan memenuhi permintaan konsumen.
2. Mempertahankan kualitas bahan baku sehingga kepercayaan pedagang perantara dan konsumen terhadap produk tetap ada.

Bentuk strategi ini berupa pembelian bahan baku ikan yang berkualitas yaitu ikan yang masih segar, berwarna cerah dan tidak pecah perut. Bahan baku yang baik akan menghasilkan kualitas ikan kering yang baik pula. Produk ikan kering yang berkualitas merupakan produk yang diinginkan pedagang perantara dan konsumen. Bentuk ikan kering yang tidak utuh dan rusak akan mengurangi minat pedagang perantara dan konsumen untuk membeli produk.

3. Memperluas jaringan pemasaran  
Bentuk strategi ini yaitu memperluas relasi yang dimiliki pengusaha dalam memasarkan produknya, sehingga tidak hanya memanfaatkan saluran pemasaran yang ada selama ini. Produk ikan kering sebaiknya dipasarkan hingga ke luar daerah Ambunten. Bentuk partisipasi dari pedagang besar yang memiliki jaringan pemasaran yang luas, kelompok usaha dan pemerintah daerah diharapkan membantu mempeluas pemasaran produk ikan kering. Hal ini dapat dilakukan mengingat produk ikan kering bersifat tahan lama.
4. Melaksanakan proses produksi secara efisien dan tepat guna  
Bentuk strategi ini berupa melakukan proses produksi dengan memanfaatkan input yang ada untuk menghasilkan output yang maksimal. Metode yang dapat dilakukan dengan membeli bahan

baku ikan yang berkualitas sehingga produk ikan kering dapat terjual seluruhnya, merawat dan menjaga kebersihan sarana produksi seperti *widhik*, bambu penyanggah dan bak plastik yang rentan terhadap kerusakan, dan membedakan penggunaan bak plastik untuk membersihkan ikan dengan bak untuk merendam campuran ikan dan garam. Pelaksanaan proses produksi secara efisien dan tepat guna bertujuan untuk menghasilkan produk dalam jumlah maksimal dengan memanfaatkan sarana produksi yang ada.

#### STRATEGI W-O

1. Memperhatikan mutu dan kualitas produk sesuai dengan preferensi konsumen

Bentuk strategi ini berupa usaha untuk memperhatikan kebersihan bahan baku ikan yang siap diolah, tidak terlalu menggunakan campuran garam yang berlebihan yang akan berpengaruh terhadap perubahan rasa, melakukan sortasi terhadap ikan kering yang layak dijual, memperhatikan kualitas produk yang baik yaitu ikan kering yang bewarna cerah, tidak gatal bila dimakan dan tidak berjamur serta pemberian kemasan produk untuk menjaga kebersihan ke higienisan produk.. Produk yang berkualitas akan meningkatkan permintaan karena sesuai dengan preferensi konsumen.

2. Pemberian ketrampilan tenaga kerja yang intensif dalam menjaga kualitas produk

Bentuk strategi ini berupa pemberian ketrampilan dasar dalam mengolah dan memberikan ketrampilan pada setiap tahapan dalam kegiatan pengolahan terutama dalam tahap pembersihan dan penggaraman yang memerlukan ketrampilan khusus sehingga kualitas produk tetap terjaga. Hal ini dilakukan karena sebagian besar keberadaan tenaga kerja tidak tetap sehingga rata-rata tenaga kerja kurang memiliki

pengalaman kerja. Pemberian ketrampilan secara intensif pada tenaga kerja akan membantu untuk menjaga kualitas produk sesuai dengan preferensi konsumen.

3. Peningkatan pelayanan pada konsumen terutama kualitas produk

Bentuk strategi ini dengan menyalurkan produk ikan kering yang berkualitas pada pedagang perantara dan konsumen, menyesuaikan produk dengan keinginan konsumen, memberikan jaminan terhadap kualitas produk serta kemudahan dalam memperoleh produk. Pemberian pelayanan produk pada konsumen akan membantu dalam menyerap hasil produksi. Bentuk pelayanan perlu dilakukan secara intensif sehingga terhadap kepercayaan konsumen terhadap produk.

#### STRATEGI S-T

1. Penyediaan lembaga informasi pasar

Bentuk strategi ini berupa penyediaan lembaga informasi pasar yang akan membantu dalam memberikan informasi terbaru pada pengusaha mengenai tingkat harga produk, tingkat harga bahan baku, pasar yang potensial dan kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap permintaan. Lembaga informasi yang dapat dimanfaatkan perannya yaitu Tempat Pelelangan Ikan (TPI), Los Pasar dan kelompok usaha. Adanya informasi pasar membantu pengusaha dalam merencanakan dan mengatur usahanya di masa mendatang.

2. Mengaktifkan peran kelompok usaha

Bentuk strategi ini berupa mengaktifkan kembali kegiatan kelompok usaha. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan dengan memberikan informasi pasar, kesepakatan harga jual, pemberian bantuan modal maupun pinjaman usaha, perluasan jaringan pemasaran, pemberian pelatihan dan ketrampilan sumber daya manusia. Pengaktifan kembali kelompok usaha bertujuan

untuk meningkatkan posisi tawar, membantu pengusaha dalam memajukan perdagangan produk ikan kering, memperluas jaringan pemasaran, membina kerukunan antar pengusaha dan mengurangi persaingan secara intern.

3. Membuat kesepakatan bersama mengenai harga jual produk

Bentuk strategi ini berupa membuat kesepakatan harga jual produk antar pengusaha dan antara pengusaha dengan pedagang diperlukan untuk membuat kekompakan harga, mencegah persaingan secara intern dan meningkatkan posisi tawar pengusaha terhadap pedagang. Pembuatan kesepakatan dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan peran kelompok usaha. Harga jual yang ditetapkan hendaknya disesuaikan dengan kondisi pasar dan daya beli konsumen.

4. Membuat kesepakatan bersama mengenai sistem pembayaran yang saling menguntungkan.

Bentuk strategi ini berupa pembuatan kesepakatan bersama secara formal dan tertulis mengenai sistem pembayaran yang akan membantu pengusaha dalam memperoleh kepastian pendapatan. Kesepakatan dapat dilakukan dengan mencatatnya pada struk penjualan, kuitansi maupun bentuk pembukuan lainnya yang tertulis.

5. Meningkatkan kemampuan teknologi produksi dan pengendalian mutu

Bentuk strategi ini berupa pemilihan bahan baku yang baik, memperhatikan faktor kebersihan alat, pelaksanaan proses produksi secara higienis dan menciptakan variasi produk. Bentuk pengendalian mutu dapat berupa sortasi produk yang layak untuk dipasarkan seperti ikan kering yang tidak berjamur, tidak menggunakan pengawet, rasa tidak gatal dan jaminan akan mutu produk berupa ijin dari Dinas Kesehatan.

STRATEGI W-T

1. Pemberian pembinaan dan penyuluhan bagi pengembangan usaha

Bentuk strategi ini berupa peningkatan peran serta dari pemerintah dan instansi terkait diperlukan dalam memberikan pembinaan dan penyuluhan bagi pengusaha agroindustri. Bentuk pembinaan berupa pelatihan teknologi produksi tepat guna, menciptakan pola kemitraan usaha, pengendalian mutu produk, penyuluhan dampak negatif penggunaan bahan pengawet pada produk ikan kering. Tujuan dari pembinaan adalah keberlanjutan dan pengembangan usaha.

2. Pembinaan terhadap ketrampilan tenaga kerja

Bentuk strategi ini berupa memberikan ketrampilan dasar dalam mengolah, memantau secara intensif proses produksi yang dilakukan, pemberian pengetahuan usaha, pengawasan secara insentif dan pelatihan tenaga kerja. Pembinaan terhadap tenaga kerja perlu dilakukan baik oleh pemilik usaha maupun pemerintah. Hal ini dikarenakan rata-rata tenaga kerja memiliki ketrampilan yang kurang dan tingkat pendidikan yang rendah.

3. Peningkatan promosi produk

Bentuk strategi ini berupa penciptaan *brand image*, menciptakan kemasan produk, memperkenalkan produk pada pameran di tingkat lokal maupun nasional serta perluasan pemasaran. Hal ini dilakukan karena produk ikan kering Ambunten mempunyai berbagai pesaing seperti dari daerah Pasongsongan, Kalianget, dan Paragaan. Bentuk promosi produk ikan kering Ambunten dapat dilakukan dengan inisiatif pengusaha dan pemerintah sehingga preferensi konsumen tidak berubah.

4. Pemberian bantuan sarana produksi

Bentuk strategi ini berupa keterlibatan pihak pemerintah dalam pemberian bantuan sarana produksi dan lahan untuk penjemuran ikan akan membantu

keberlanjutan usaha agroindustri pengeringan ikan yang pada umumnya masih berskala *home industry*. Sarana produksi yang rentan terhadap kerusakan yaitu *widhik* yang terbuat dari bambu dan bak cuci dari plastik yang mudah pecah. Sarana produksi lainnya yang dibutuhkan oleh pengusaha yaitu tempat penjemuran yang luas. Selama ini pengusaha memanfaatkan halaman di sekitar rumah untuk lokasi penjemuran. Pemerintah dapat memanfaatkan peran koperasi simpan pinjam maupun dinas terkait dalam menyalurkan kebutuhan sarana produksi.

5. Pemberian pengetahuan dan manajemen mengenai efisiensi biaya produksi  
Bentuk strategi ini berupa pemberian pengetahuan dan manajemen mengenai efisiensi biaya produksi akan membantu dalam pengembangan usaha. Bentuk pengetahuan tersebut dapat dilakukan dengan peran serta pemerintah, kalangan akademisi dan pengusaha skala besar dengan cara seperti pemberian pengetahuan dan pembuatan pembukuan, penyuluhan secara berkala kepada pengusaha. Hal ini dikarenakan agroindustri pengeringan ikan di Ambunten masih berskala *home industry* dan tradisional. Agroindustri ini masih belum memperhatikan tingkat efisiensi dalam penggunaan biaya produksi dalam mengoptimalkan pendapatan. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan dan pendidikan SDM yang masih rendah.

#### **Formulasi Strategi**

Berdasar hasil analisis faktor-faktor strategi internal dan eksternal menempatkan agroindustri pengeringan ikan dalam posisi *Grey Area* (Bidang Lemah-Berpeluang) yang artinya agroindustri pengeringan ikan memiliki peluang pasar yang prospektif untuk mengembangkan usahanya, namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya. Kelemahan yang dimiliki agroindustri pengeringan ikan yaitu

kontinuitas bahan baku, ketrampilan tenaga kerja, kebersihan pada proses produksi, posisi tawar pengusaha, peralatan mudah rusak, tingkat pendidikan SDM, sedangkan peluang yang dimiliki yaitu ketersediaan sarana pengangkutan, intensitas penyinaran, daya beli masyarakat, kemudahan pemasaran, dan konsumen bertambah. Maka fokus strategi yang tepat bagi agroindustri pengeringan ikan dalam mengembangkan usahanya adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.

Berdasar analisis yang dilakukan, melalui matrik SWOT, agroindustri pengeringan ikan berada pada posisi *Grey Area* (Bidang Lemah-Berpeluang) untuk itu harus mengembangkan formulasi rencana strategi jangka pendek maupun jangka panjang. Rencana strategis dalam jangka pendek adalah :

1. Meningkatkan penjualan melalui pengembangan pasar dengan cara memperluas jaringan pemasaran.
2. Mengaktifkan peran kelompok usaha yang lebih berorientasi pada bisnis.
3. Meningkatkan mutu dan kualitas produk dengan melakukan pengontrolan selama proses produksi berlangsung terutama yang berkaitan dengan kehygienisan produk.
4. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan tenaga kerja dengan mengikuti pembinaan dan pelatihan.
5. Membuat kesepakatan bersama sistem pembayaran yang saling menguntungkan.
6. Meningkatkan efisiensi dengan cara meminimalkan biaya produksi dan memaksimalkan penerimaan melalui peningkatan penjualan sehingga meningkatkan keuntungan

Rencana strategis dalam jangka panjang antara lain :

1. Memantau dan mengikuti perkembangan teknologi, selera konsumen, jenis produk serta persaingan dalam pasar.

2. Melakukan kerja sama dan menjalin kerjasama yang baik dengan konsumen (pelanggan)
3. Memahami serta memantau informasi pasar, perkembangan, kebutuhan serta kecenderungan perilaku konsumen.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1 Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Agroindustri pengeringan ikan di Kecamatan Ambunten mampu memberikan nilai tambah positif yaitu sebesar Rp 1.595,29/ Kg
2. Penggunaan biaya produksi pada agroindustri pengeringan ikan adalah efisien dengan nilai R/C Rasio sebesar 1,22.
3. Analisis SWOT menunjukkan nilai EFAS sebesar 2,94 dan IFAS mempunyai nilai sebesar 1,94 artinya agroindustri pengeringan ikan berada pada posisi *Grey Area* (Bidang Lemah-Berpeluang). Agroindustri pengeringan ikan memiliki peluang pasar yang prospektif untuk mengembangkan usahanya, namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya. Agroindustri pengeringan ikan dapat berkembang jika mampu mengendalikan atau meminimalkan risiko-risiko yang akan dihadapi dengan menggunakan alternatif dan formulasi strategi, baik strategi jangka pendek maupun jangka panjang.

##### 4.2 Saran

1. Pengusaha pada Agroindustri pengeringan ikan sebaiknya memperhatikan mutu, kualitas dan higienisan produk yang akan dipasarkan guna meningkatkan nilai tambah dan pendapatan.
2. Untuk mempertahankan keberlanjutan usaha agroindustri pengeringan ikan perlu memperhatikan kualitas produk, meningkatkan peran kelompok usaha, ketrampilan tenaga kerja dan perawatan sarana produksi.

##### DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kelautan dan Perikanan, Kab. Sumenep, 2007. Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan.
- Hernanto, F. 1996. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Nasir, M. 1999. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rangkuti, F. 2000. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudiyono, A. 2002. Pemasaran Pertanian. Malang: UMM Press.
- Soejono, D. 2000. Laporan Penelitian: Analisa Keuntungan Kompetitif Produksi dan Harga, dan Daya Tarik Investasi Sekala Minimum Usaha Pada Produk-Produk Agroindustri di Kabupaten Jember. Jember